

GERAKAN REMAJA PEDULI HIV: MEMBANGUN EMPATI MELALUI PAMERAN PHOTOVOICE VIRTUAL

AMI KAMILA¹, ANGGA WILANDIKA², FATIAH HANDAYANI³,
SALSABILA NAUFALLIA⁴, HIDAYATUL AULIA FAUZIYAH⁵

Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Program Studi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Bandung²

e-mail: ami.kamila@unisa-bandung.ac.id

ABSTRACT

The community service program titled "Youth Movement for HIV Awareness: Building Empathy Through Virtual Photovoice Exhibitions" aimed to increase knowledge and reduce stigma towards People Living with HIV/AIDS (PLHIV) among teenagers. Through a participatory educational approach, this program utilized Photovoice media to convey the realities of PLHIV's lives and evoke empathy in participants. A total of 169 respondents from several schools participated in this activity. The pretest and posttest results showed a significant increase in participants' knowledge and inclusive attitudes, with a decrease in the "Less Inclusive" category and an increase in the "Inclusive" category. Evaluation using the Wilcoxon test indicated a significant change in participants' level of inclusivity ($p=0.000$). This program was also supported by LPPM Unisa Bandung, KPA, and the Bandung Barat District Health Office. In conclusion, Photovoice was effective in changing teenagers' perceptions of HIV, building empathy, and encouraging them to become agents of change. Recommendations for future activities include expanding the program's reach and forming youth cadres for HIV awareness as peer educators.

Key words: HIV Awareness, Stigma HIV, Youth Empowerment, Photovoice, Community Service.

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat "Gerakan Remaja Peduli HIV: Membangun Empati Melalui Pameran Photovoice Virtual" bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma terhadap orang dengan HIV/AIDS (ODHIV) di kalangan remaja. Melalui pendekatan edukatif partisipatif, kegiatan ini menggunakan media Photovoice untuk menyampaikan realitas hidup ODHIV dan menggugah empati peserta. Sebanyak 169 responden dari beberapa sekolah berpartisipasi dalam kegiatan ini. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap inklusif peserta, dengan penurunan kategori "Kurang Inklusif" dan peningkatan pada kategori "Inklusif". Evaluasi menggunakan uji Wilcoxon menunjukkan perubahan yang signifikan pada tingkat inklusivitas peserta ($p=0.000$). Kegiatan ini juga didukung oleh LPPM Unisa Bandung, KPA, dan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat. Kesimpulannya, penggunaan Photovoice efektif dalam mengubah persepsi remaja terhadap HIV, membangun empati, serta mendorong mereka menjadi agen perubahan. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah memperluas cakupan kegiatan dan membentuk kader remaja peduli HIV sebagai peer educator.

Kata kunci: Kesadaran HIV, Stigma HIV, Pemberdayaan Remaja, Photovoice, Pengabdian Masyarakat.

PENDAHULUAN

HIV dan AIDS masih menjadi masalah kesehatan dan tantangan khususnya di Indonesia [1]. Epidemio HIV di Indonesia telah berlangsung selama lebih dari tiga dekade yang hingga saat ini masih terfokus pada 4 populasi kunci, seperti lelaki seks dengan lelaki (LSL), waria (transgender), pekerja seks perempuan (PSP) dan pengguna narkoba suntik (penasun). Sejumlah data menunjukkan bahwa penularan HIV masih menjadi tantangan bagi upaya kesehatan masyarakat di Indonesia, populasi kunci masih merupakan populasi yang paling rentan dalam penularan HIV, dan upaya pencegahan serta perawatan bagi populasi tersebut masih perlu diperkuat dan diperluas. Beberapa faktor yang memengaruhi percepatan penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia, yaitu masih adanya stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV di kalangan masyarakat, terbatasnya pengetahuan tentang HIV dan AIDS karena adanya hal tabu dan keengganan untuk membahas hal tersebut, serta masih diperlukannya penanggulangan yang komprehensif dan merata di seluruh wilayah pada sasaran yang berbeda [2].

Stigma dan diskriminasi terkait *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), berdampak signifikan terhadap kesehatan, kehidupan, dan kesejahteraan orang yang hidup dengan atau berisiko HIV, terutama populasi kunci. Mereka dihadapkan dengan stigma dan diskriminasi ganda bahkan berlipat yang sangat memengaruhi kemampuan serta keputusan hidup mereka untuk mengakses sumber daya pencegahan dan pengobatan HIV [3]–[5]. Sementara menurut data, orang yang hidup dengan HIV dan merasakan stigma memiliki kemungkinan 2,4 kali lebih besar untuk menunda pengobatan sampai mereka benar-benar sakit [6]. Hal ini sejalan dengan hasil dari beberapa penelitian yang menyatakan bahwa stigma menjadi penghalang terbesar untuk mengakhiri angka HIV AIDS di Indonesia [7], [8]. Stigma tersebut terbukti menghambat pencegahan,

pengobatan, perawatan, dan dukungan yang efektif karena ketakutan untuk mengungkapkan status HIV [9]. Stigma terhadap HIV dan AIDS seringkali berakar pada ketidakpahaman dan informasi yang salah terkait penularannya [10]. Masyarakat seringkali memandang ODHIV sebagai individu yang tidak dapat diterima, sehingga memperburuk situasi mereka [11], [12]. Pemahaman remaja terhadap HIV dan stigma yang terkait sangat bervariasi, bergantung pada akses informasi dan edukasi yang mereka terima [13].

Strategi baru penanggulangan Global AIDS 2021 – 2026, menyerukan setidaknya 90% negara untuk memiliki cara atau mekanisme di mana ODHIV dapat melaporkan stigma dan diskriminasi yang mungkin mereka alami [1]. Program penanggulangan HIV perlu melibatkan populasi target untuk menurunkan stigma dan memastikan bahwa tujuan serta konten akan relevan dengan kehidupan mereka [14]. Keterlibatan populasi yang terstigma bisa dilakukan dalam membuat media “*based on true story*” melalui Photovoice yang biasanya digunakan pada populasi marginal dan rentan, di mana mereka tidak dapat secara bebas terbuka dan bersuara dalam lingkup sosial masyarakat [15]. Photovoice merupakan gabungan foto-foto yang berisi cerita partisipan, menggambarkan perasaan dan pengalaman yang diproyeksikan sebagai simbol dari ketidakadilan atau pengucilan sosial [16]. Foto ini dapat menciptakan perubahan sosial melalui langkah kreatif dan inovatif, serta terbukti memberikan kontribusi positif dalam mengurangi stigma dan memberikan keberanian populasi terstigma untuk mengungkapkan status [17] – [19].

Mitra dalam Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada kegiatan kali ini adalah Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bandung Barat (KBB) yang merupakan lembaga Ad-Hoc dibawah Dinas Kesehatan khususnya divisi penanggulangan penyakit menular dan HIV AIDS. Pelaksana telah bekerjasama dengan KPA KBB lebih dari

lima tahun dan sudah melakukan beberapa kolaborasi publikasi bersama [20], [21]. Data analisis situasi dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bandung Barat hingga Agustus 2024, tercatat 585 ODHIV dengan 130 kasus baru selama periode Januari hingga Agustus 2024 [22]. Kabupaten Bandung Barat dipilih sebagai tempat pengabdian karena kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan tahun sebelumnya terkait eksplorasi eksklusi sosial pada populasi kunci [11].

Untuk mencapai keberhasilan program *three zero*, yaitu: 1) *Zero new infections*, 2) *Zero AIDS-related deaths*, dan 3) *Zero discrimination*, diperlukan upaya inovatif dan berkelanjutan, terutama di kalangan remaja. Kampanye menggunakan berbagai media, termasuk Photovoice, menjadi salah satu strategi efektif untuk membangun kesadaran di kalangan remaja tentang HIV dan AIDS. Gerakan Remaja Peduli HIV (GRAP HIV) dirancang untuk mengatasi pandangan negatif atau diskriminasi terhadap ODHIV. Gerakan ini bertujuan agar remaja tidak menutup diri dari pengetahuan mengenai HIV dan AIDS. Selain itu, GRAP HIV juga bertujuan untuk membentuk remaja menjadi *agent of change*, yang tidak hanya memberikan edukasi kepada teman sebaya, tetapi juga memperkuat kepedulian mereka terhadap ODHIV dan isu HIV di lingkungan mereka. Edukasi ini diharapkan dapat memicu perubahan positif yang berkelanjutan dan meningkatkan pengetahuan remaja tentang HIV dan AIDS secara komprehensif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini telah mendapatkan dukungan dan mitra dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bandung Barat. Kegiatan ini akan terintegrasi dengan Program Gerakan 1000 Remaja Peduli ODHA yang telah rutin dilaksanakan oleh KPA selama ini. Bentuk dukungan dari mitra

dalam pelaksanaan program adalah memberikan izin pelaksanaan, mengikuti koordinasi untuk identifikasi masalah dan solusi serta memfasilitasi kebutuhan untuk pelaksanaan program. Adapun tahapan atau langkah-langkah pelaksanaan, dilakukan dalam beberapa tahapan berikut:

Persiapan

Tahap pertama adalah persiapan kegiatan, yang mencakup perencanaan logistik dan pembagian peran tim. Tim pengabdian berkolaborasi dengan KPA Kabupaten Bandung Barat untuk menentukan sekolah yang akan menjadi tempat kegiatan, mengatur jadwal pelaksanaan, dan memastikan ketersediaan fasilitas untuk kegiatan edukasi dan pameran virtual.

Penentuan Materi dan Metode

Pada tahap ini, materi edukasi yang akan diberikan kepada peserta ditentukan. Materi yang akan disampaikan dibagi menjadi dua topik utama, yaitu (1) Informasi dasar HIV: Edukasi terkait pengetahuan dasar HIV/AIDS, cara penularan, pencegahan, dan pentingnya pengobatan yang tepat untuk Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV); (2) Stigma Terhadap HIV: Edukasi terkait stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV, termasuk dampak negatifnya bagi individu dan komunitas.

Metode edukasi yang digunakan adalah metode interaktif berbasis partisipasi, dengan memanfaatkan diskusi kelompok, *role play*, dan presentasi menggunakan materi visual. Pameran virtual Photovoice juga disiapkan untuk menggambarkan kehidupan ODHIV, melalui foto-foto yang diambil oleh populasi kunci yang terstigma. Pendekatan ini bertujuan untuk membuka dialog dan membangun empati melalui representasi visual yang menggugah.

Pelaksanaan Pemberian Edukasi

Edukasi HIV dan Stigma: Edukasi dilaksanakan di sekolah-sekolah yang telah ditentukan. Sesi ini melibatkan penyampaian

informasi dasar terkait HIV dan upaya mengurangi stigma melalui diskusi terbuka, di mana peserta dapat mengajukan pertanyaan dan berbagi pandangan.

Pameran Virtual Photovoice: Pameran ini dilaksanakan setelah sesi edukasi HIV dan stigma. Remaja diajak untuk melihat pameran foto-foto yang menggambarkan tantangan dan kehidupan sehari-hari ODHIV. Foto-foto tersebut diperkaya dengan narasi yang memberikan konteks dan pengalaman nyata dari mereka yang hidup dengan HIV. Tujuannya adalah untuk membuka perspektif baru bagi para peserta tentang bagaimana stigma mempengaruhi kehidupan ODHIV dan bagaimana mereka dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung. Pameran tersebut bisa di akses pada link <https://bit.ly/VirtualExhibitionPH>.

Pameran virtual photovoice tersebut ditampilkan pada Gambar 1, yang merupakan hasil tangkapan layar dari platform pameran online <https://artspaces.kunstmatrix.com/>. Foto-foto yang sudah diambil oleh populasi kunci yang terstigma ditampilkan dalam pameran virtual ini. Pada gambar tersebut, terlihat ruang pameran digital yang interaktif dengan foto yang ditempelkan pada dinding-dinding yang saat di klik, akan muncul suara asli dari pengambil foto yang menceritakan pengalamannya yang dia ceritakan melalui foto. Pada Gambar 1 juga memperlihatkan sebuah kandang kosong, melambangkan keterbatasan kebebasan yang dirasakan oleh ODHIV akibat stigma dari masyarakat dan keluarga. Narasi dan suara yang menyertai foto ini, menggambarkan perasaan terisolasi dan harapannya untuk bisa terbebas dari stigma yang membatasi mereka selama ini. Melalui pameran dengan desain yang modern dan visual yang menyentuh, pameran ini memberikan pengalaman yang mendalam bagi peserta.



Gambar 1. Pameran virtual pada tiga dimensi exhibitions artspaces kunstmatrix

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma di kalangan peserta. Evaluasi ini dilakukan melalui beberapa cara:

Pre dan Post-Test: Sebelum dan sesudah sesi edukasi, dilakukan pengukuran pengetahuan peserta melalui kuesioner untuk melihat perubahan tingkat pemahaman mereka terkait HIV dan stigma.

Diskusi dan Refleksi: Setelah pameran, dilakukan diskusi kelompok untuk memahami perasaan dan pandangan para peserta terkait materi yang telah disampaikan. Ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kegiatan ini memengaruhi persepsi dan empati mereka terhadap ODHIV. Diskusi juga

dilakukan dengan melakukan *games* dan pemberian kuis melalui kahoot.

Tindak Lanjut: Hasil evaluasi ini akan digunakan untuk merancang program berkelanjutan yang dapat diintegrasikan dengan kegiatan KPA. Tindak lanjut dari kegiatan ini juga mencakup pembentukan kader Remaja Peduli HIV sebagai *peer educator*, yang diharapkan dapat meneruskan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan "Gerakan Remaja Peduli HIV: Membangun Empati Melalui Pameran Photovoice Virtual," kegiatan dilaksanakan melalui pemberian edukasi dan pameran virtual Photovoice yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma terhadap ODHIV di kalangan remaja. Tabe 1 menunjukkan sebanyak 169 responden berpartisipasi dalam kegiatan ini, terdiri dari kelompok usia 11-21 tahun dengan mayoritas berada di rentang usia 14-16 tahun (86,4%). Responden terbagi dalam tiga jenjang kelas, yaitu kelas X (72,8%), kelas XI (16,6%), dan kelas XII (10,7%). Sumber Informasi Populasi Kunci juga menjadi faktor penting dalam kegiatan ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, sosial media menjadi sumber informasi terbesar (39,1%) bagi remaja terkait HIV dan populasi kunci lainnya. Ini menunjukkan pentingnya peran media sosial dalam menyebarkan informasi yang dapat meningkatkan kesadaran di kalangan remaja. Informasi dari tenaga kesehatan juga signifikan (21,3%), menunjukkan perlunya peningkatan peran tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi terkait HIV di kalangan remaja.

Tabel 1. Karakteristik peserta remaja

Karakteristik Responden	n	f
Usia		
11-13 Tahun	1	0,6
14-16 Tahun	146	86,4
17-21 Tahun	22	13

Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	18,3
Perempuan	138	81,7
Kelas		
X	123	72,8
XI	28	16,6
XII	18	10,7
Interaksi Populasi Kunci		
Ya	14	8,3
Tidak	155	91,7
Keberadaan Populasi Kunci di Lingkungan		
Ya	16	9,5
Tidak	153	90,5
Sumber Informasi Populasi Kunci		
Tenaga Kesehatan	36	21,3
Guru	21	12,4
Keluarga	3	1,8
Teman	13	7,7
Sosial Media	66	39,1
Tidak Pernah	30	17,8

Evaluasi tahap 1 dan 2 dilakukan berbeda, Tabel 2 menunjukkan hasil evaluasi pada tahap 1 dengan jumlah peserta sebanyak 63 orang dari total 169 peserta. Jumlah ini dipengaruhi beberapa faktor, seperti tidak lengkapnya pengisian instrumen, kesediaan mengisi instrumen evaluasi, dan waktu yang terbatas mengingat jumlah soal pada kuesioner sebanyak 36 item.

Selama kegiatan, dilakukan pengukuran pengetahuan dan persepsi remaja mengenai HIV dan stigma melalui *pretest* dan *posttest*. Distribusi frekuensi menunjukkan adanya peningkatan tingkat inklusivitas peserta setelah kegiatan, sebagaimana terlihat pada kategori "Cukup Inklusif," "Inklusif," dan "Sangat Inklusif" yang meningkat dari 22,2% menjadi 30,2% pada *posttest*. Berikut adalah data distribusi frekuensi *pretest* dan *posttest*:

Tabel 2. Persepsi inklusi sosial remaja sebelum dan sesudah pameran virtual

Kategori	Pre		Post	
	f	%	f	%
Kurang inklusif	19	30,2	18	28,6
Cukup inklusif	14	22,2	15	23,8
Inklusif	16	25,4	19	30,2
Sangat inklusif	14	22,2	11	17,4

Tabel 3. Pengukuran pre-post test persepsi inklusi sosial pada remaja

Variabel	Hasil pengukuran		p-value (pre-post)
	Pretest Mean ± SD	Posttest Mean ± SD	
Skor inklusi sosial	106.16 ± 15.6	129.67 ± 14.1	0.000 ^a

^aWilcoxon test

Berdasarkan hasil uji statistik, didapatkan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perubahan signifikan pada tingkat inklusivitas peserta sebelum dan setelah kegiatan. Hasil uji Wilcoxon dengan $Z=-6.627$ dan nilai signifikan $p=0.000$ mengindikasikan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan persepsi terhadap HIV dan stigma setelah kegiatan edukasi dan pameran virtual dilakukan. Data ini menunjukkan bahwa sebelum intervensi kegiatan edukasi dan pameran virtual Photovoice, masih terdapat jumlah yang signifikan dari responden yang termasuk dalam kategori "Kurang Inklusif" dan "Cukup Inklusif" terhadap pengetahuan dan sikap mereka terkait HIV dan stigma di masyarakat. Hasil ini menjadi dasar untuk pelaksanaan kegiatan lanjutan, yaitu pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta sikap inklusif terhadap ODHIV di kalangan remaja.

Pada kegiatan ini, tidak hanya terjadi peningkatan persepsi inklusi sosial pada peserta remaja, tetapi antusiasme yang tinggi dari peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan. Melalui pameran photovoice virtual yang menyajikan bukan hanya foto, tetapi suara asli dari populasi yang terstigma,

memberikan pengalaman interaktif bagi peserta untuk memahami realitas yang dihadapi oleh populasi terstigma. Hal ini yang memicu empati dan meningkatkan kesadaran sosial khususnya pada remaja.

Gambar 2 memperlihatkan kegiatan penyuluhan yang dibagi menjadi dua sesi. Sesi pertama dilakukan oleh Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bandung Barat, yang memberikan informasi dasar mengenai HIV, termasuk cara penularan, pencegahan, dan pentingnya dukungan sosial untuk ODHIV. Sesi kedua diberikan oleh tim dari Universitas 'Aisyiyah Bandung, yang berfokus pada pembahasan terkait stigma sosial terhadap ODHIV. Dalam sesi ini, peserta juga diperkenalkan pada pameran photovoice virtual yang tidak hanya memberikan pengalaman baru melalui virtual, tetapi juga memberikan pemahaman melalui narasi audio yang menceritakan pengalaman nyata dari populasi terstigma. Kedua sesi ini saling melengkapi dan memberikan edukasi secara komprehensif. Sedangkan gambar 3 memperlihatkan suasana foto setelah evaluasi dan kegiatan berakhir.



Gambar 2. Penyampaian materi dan diskusi interaktif antara peserta remaja bersama KPA dan tim pengabdian



Gambar 3. Foto kegiatan setelah evaluasi

Dampak media sosial sebagai sumber informasi

Berdasarkan hasil survei, media sosial menjadi sumber utama informasi bagi remaja terkait populasi kunci dan HIV. Fakta ini menunjukkan bahwa kampanye berbasis media sosial dapat menjadi strategi yang efektif dalam menjangkau remaja dalam menyampaikan edukasi dan promosi kesehatan terkait HIV [23]. Hal ini juga disebabkan karena remaja adalah pengguna aktif *platform* digital, yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat dan luas.

Peran edukasi dalam perubahan sikap

Kegiatan edukasi dan kampanye anti stigma berbasis diskusi interaktif serta pameran virtual, memberikan pemahaman mendalam kepada peserta terkait stigma HIV. Kegiatan ini juga menunjukkan peningkatan skor inklusivitas sosial peserta remaja, dengan penurunan kategori “kurang inklusif” dan peningkatan kategori “inklusif” serta “cukup inklusif” pada evaluasi *posttest*. Peserta tidak hanya diberikan materi melalui powerpoint, tetapi langsung disuguhkan pengalaman asli dari populasi terstigma melalui foto dan suara. Edukasi yang diberikan juga berbasis interaksi, seperti sesi diskusi sehingga memberikan ruang kepada para peserta untuk memahami tentang isu HIV dan stigma.

Pentingnya pameran photovoice untuk membangun empati

Pameran photovoice virtual tidak hanya memberikan ruang bagi populasi terstigma untuk menyuarkan pengalaman, cerita, keluh, dan kesah mereka, tetapi memungkinkan remaja untuk dapat memahami tantangan dan perjuangan yang dialami populasi terstigma tersebut secara langsung. Photovoice merupakan pendekatan kreatif dan inovatif yang bukan hanya memberikan ruang untuk populasi terstigma, tetapi juga dapat membantu peserta pameran memahami konteks sosial mereka. Pameran ini merupakan alat strategi efektif untuk membangun empati dan meningkatkan kesadaran [24].

KESIMPULAN

Kegiatan "Gerakan Remaja Peduli HIV: Membangun Empati Melalui Pameran Photovoice Virtual" berhasil meningkatkan pengetahuan dan mengurangi stigma terhadap ODHIV di kalangan remaja. Melalui pendekatan partisipatif menggunakan Photovoice, kegiatan ini mampu membangun empati peserta dan menunjukkan adanya peningkatan tingkat inklusivitas remaja setelah mengikuti edukasi dan pameran visual, yang terbukti signifikan dari hasil pretest dan posttest. Untuk pengabdian berikutnya, disarankan memperluas cakupan kegiatan ke lebih banyak sekolah dan komunitas remaja serta mengoptimalkan penggunaan media sosial dan *platform* digital interaktif. Selain itu, pembentukan kader Remaja Peduli HIV sebagai *peer educator* akan memperkuat dampak program ini, menjadikan remaja agen perubahan dalam mengedukasi dan mendukung komunitas terkait HIV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas ‘Aisyiyah Bandung yang telah memberikan dana hibah

internal untuk kegiatan pengabdian masyarakat ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Komisi Penanggulangan AIDS (KPA), Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Barat yang telah membantu dalam koordinasi, memberikan rekomendasi, serta mendukung kelancaran pelaksanaan program ini. Kepada guru dan siswa/i remaja di sekolah MA Al-Mukhtariyah Manda dan SMK Kesehatan Fajar Kesehatan, terima kasih telah berpartisipasi aktif dan mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini, sehingga program dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNAIDS, “Global AIDS Update 2021. Confronting Inequalities: Lessons for pandemic responses from 40 years of AIDS,” 2021, [Online]. Available: <https://www.unaids.org/en/resources/documents/2021/2021-global-aids-update>
- [2] Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, “Laporan Tahunan HIV AIDS 2022,” Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://p2p.kemkes.go.id/>
- [3] O. B. K. Dingake, “The state of human rights in relation to key populations, HIV and sexual and reproductive health,” *Reprod. Health Matters*, vol. 26, no. 52, pp. 46–50, 2018.
- [4] A. Ben Moussa *et al.*, “Determinants and effects or consequences of internal HIV-related stigma among people living with HIV in Morocco,” *BMC Public Health*, vol. 21, no. 1, pp. 1–11, 2021.
- [5] UNAIDS, “HIV and Stigma and Discrimination,” no. Human Rights Fact Sheet Series, 2021, [Online]. Available: <https://www.unaids.org/>
- [6] H. A. Gesesew, A. Tesfay Gebremedhin, T. D. Demissie, M. W. Kerie, M. Sudhakar, and L. Mwanri, “Significant association between perceived HIV related stigma and late presentation for HIV/AIDS care in low and middle-income countries: a systematic review and meta-analysis,” *PLoS One*, vol. 12, no. 3, p. e0173928, 2017.
- [7] P. P. Januraga *et al.*, “The Cascade of HIV Care Among Key Populations in Indonesia: A Prospective Cohort Study,” *lancet HIV*, vol. 5, no. 10, pp. e560–e568, 2018.
- [8] S. S. Rai *et al.*, “Qualitative exploration of experiences and consequences of health-related Stigma among Indonesians with HIV, leprosy, schizophrenia and diabetes,” *Kesmas J. Kesehat. Masy. Nas. (National Public Heal. Journal)*, vol. 15, no. 1, pp. 7–16, 2020.
- [9] P. O’Byrne *et al.*, “Nondisclosure prosecutions and population health outcomes: examining HIV testing, HIV diagnoses, and the attitudes of men who have sex with men following nondisclosure prosecution media releases in Ottawa, Canada,” *BMC Public Health*, vol. 13, no. 1, pp. 1–14, 2013.
- [10] A. R. Lifson *et al.*, “HIV/AIDS stigma-associated attitudes in a rural Ethiopian community: characteristics, correlation with HIV knowledge and other factors, and implications for community intervention,” *BMC Int. Health Hum. Rights*, vol. 12, pp. 1–8, 2012.
- [11] A. Kamila, W. Widyawati, M. Hasanbasri, and M. Hakimi, “Capturing the HIV-related social exclusion practices experienced by key populations through photovoice: an interpretative phenomenological study,” *Reprod. Health*, vol. 21, no. 1, p. 107, 2024.
- [12] A. Wilandika, S. Yusof, and D. N. I. Sari, “Religiosity, Social Stigma, and Public Acceptance to People Living

- with HIV/AIDS among Citizens in Bandung, Indonesia,” *Open Access Maced. J. Med. Sci.*, vol. 10, no. E, pp. 68–74, 2022.
- [13] A. Habib, K. Goswami, J. Ojah, and M. D. Bharali, “Knowledge and Attitudes About HIV/AIDS Among Adolescent Students in 15-19 Years Age Group Based on the Adolescent Education Programme: A Cross-Sectional Study Conducted in Kamrup (Metro), Assam,” *Cureus*, vol. 16, no. 6, 2024.
- [14] K. Kubicek, W. Beyer, G. Weiss, and M. D. Kipke, “Photovoice as a tool to adapt an HIV prevention intervention for African American young men who have sex with men,” *Health Promot. Pract.*, vol. 13, no. 4, pp. 535–543, 2012.
- [15] C. A. Sutton-Brown, “Photovoice: A Methodological Guide,” *Photogr. Cult.*, vol. 7, no. 2, pp. 169–185, 2014, doi: 10.2752/175145214X13999922103165 .
- [16] M. Jarldorn, *Photovoice Handbook For Social Workers: Method, Particalities and Possibilities fo Social Change*. Switzerland: Springer International Publishing AG part of Springer Nature, 2019. doi: <https://doi.org/10.1007/978-3-319-94511-8>.
- [17] M. Davtyan, S. Farmer, B. Brown, M. Sami, and T. Frederick, “Women of color reflect on HIV-related stigma through PhotoVoice,” *J. Assoc. Nurses AIDS Care*, vol. 27, no. 4, pp. 404–418, 2016.
- [18] M. Teti, D. Conserve, N. Zhang, and M. Gerkovich, “Another way to talk: Exploring photovoice as a strategy to support safe disclosure among men and women with HIV,” *AIDS Educ. Prev.*, vol. 28, no. 1, pp. 43–58, 2016.
- [19] M. Teti, T. Myroniuk, S. Epping, K. Lewis, and L. Liebenberg, “A Photovoice Exploration of the Lived Experience of Intersectional Stigma among People Living with HIV,” *Arch. Sex. Behav.*, vol. 50, no. 7, pp. 3223–3235, 2021.
- [20] A. K. & A. Ismail, “Edukasi HIV/AIDS ‘Gerakan 1000 Remaja Millenial Peduli Odha’(Gerserha) di MA Al-Mukhtariyah Kabupaten Bandung Barat,” *Din. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 2, pp. 201–208, 2020, doi: <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3661>.
- [21] A. Kamila, A. Ismail, and H. N. Permani, “People living with HIV AIDS (PLWHA) in Batujajar public health center: improving quality of life through adherence antiretroviral treatment ‘Antreat ARV’ program,” *BKM Public Heal. Community Med.*, vol. 37, no. 11 Suppl. SE-Accepted abstracts, Nov. 2021, [Online]. Available: <https://journal.ugm.ac.id/v3/BKM/article/view/3348>
- [22] Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kabupaten Bandung Barat, “Analisis Situasi HIV/AIDS di Kabupaten Bandung Barat Triwulan I,” 2024.
- [23] H. Setiawan, “Literature Review: Utilization of Social Media as Education and Promotion Media of HIV in Adolescence,” *IAKMI Public Heal. J. Indones.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–6, 2021.
- [24] C. Catalani and M. Minkler, “Photovoice: A review of the literature in health and public health,” *Heal. Educ. Behav.*, vol. 37, no. 3, pp. 424–451, 2010.